

Optimization of Local Revenue of the Tourism Sector in the City of Semarang

Optimalisasi Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata Di Kota Semarang



Bambang Hermanto

Program Magister Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya
 Jl. Dharmawangsa Dalam, Kampus B Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, kode Pos 60286

bambang.hermanto-2017@fisip.unair.ac.id

* Penulis Korespondensi: bambang.hermanto-2017@fisip.unair.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	
<p>Keywords Local Revenue; Optimization; Tourism;</p>	<p>ABSTRACT The research aims to look at how to optimize the Local Revenue of the tourism sector in Semarang City. The tourism wealth owned by Semarang City should be able to compete with other cities as a tourist destination city. Other advantages are opening up employment opportunities for the community, increasing the tourism industry sector and increasing the Original Revenue of the City of Semarang. This study uses a qualitative method. Data collection techniques used are derived from primary data in the form of observations of phenomena that occur and secondary data in the form of valid documentation. Based on the results of the analysis shows that the tourist attraction in the city of Semarang can be enjoyed by tourists with a variety of destinations, both to enjoy travel (pleasure tourism), recreation (recreation tourism), culture (cultural tourism), sports (sports tourism), trade business affairs (business tourism), and convention activities (convention tourism). Participatory management is an important approach in optimizing the Local Revenue of the tourism sector in Semarang City. Besides, the application of participatory management in optimizing the Local Revenue of the tourism sector in Semarang City aims to empower local communities. Through the implementation of participatory management in optimizing the Local Revenue of the tourism sector in Semarang City, local communities can take advantage of opportunities in many aspects including managers, consumption or restaurant providers, accommodation facilities, transportation and utility souvenirs from household handicrafts. Tourism development planning is carried out by the wishes of the community or sometimes planning is made by residents.</p>
<p>Kata Kunci Pendapatan Asli Daerah; Optimalisasi; Pariwisata;</p>	<p>ABSTRAK Penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana optimalisasi Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata di Kota Semarang. Kekayaan pariwisata yang dimiliki Kota Semarang seharusnya mampu bersaing dengan kota lain sebagai kota destinasi wisata. Keuntungan lain adalah membuka lahan pekerjaan bagi masyarakat, peningkatan sektor industri pariwisata dan peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berasal dari data primer yang berupa observasi atas fenomena yang terjadi dan data sekunder yang berupa dokumentasi yang valid. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa daya tarik pariwisata di Kota Semarang tersebut dapat dinikmati wisatawan dengan berbagai tujuan, baik untuk menikmati perjalanan (<i>pleasure tourism</i>), rekreasi (<i>recreation tourism</i>), kebudayaan (<i>cultural tourism</i>), olah raga (<i>sports tourism</i>), urusan usaha dagang (<i>business tourism</i>), dan kegiatan-kegiatan konvensi (<i>convention tourism</i>). Manajemen partisipatif merupakan pendekatan penting dalam optimalisasi Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata di Kota Semarang. Selain itu, penerapan manajemen partisipatif dalam optimalisasi Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata di Kota Semarang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal. Melalui penerapan manajemen partisipatif dalam optimalisasi Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata di Kota Semarang, masyarakat lokal dapat memanfaatkan peluang pada banyak aspek antara lain pengelola, pemandu penyedia konsumsi atau rumah makan, fasilitas akomodasi, transportasi dan utilitas souvenir dari kerajinan rumah</p>

	<p>tangga. Perencanaan pengembangan pariwisata dilaksanakan sesuai dengan keinginan masyarakat atau kadang-kadang perencanaan justru dibuat oleh penduduk setempat.</p>
<p>Riwayat Artikel Pengiriman 24 September 2020 Penelaahan 05 Januari 2020 Diterima 26 Mei 2020</p>	<p>Copyright ©2021 Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora) This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license. Akses artikel terbuka dengan model CC-BY-NC-SA sebagai lisensinya.</p> 

Pendahuluan

Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menjelaskan bahwa daerah diberi hak untuk memperoleh sumber daya keuangan dalam bentuk kepastian ketersediaan dana pemerintah oleh urusan pemerintah yang diusulkan. Setiap pemerintah daerah bekerja keras untuk meningkatkan ekonomi daerah, termasuk meningkatkan perolehan pendapatan asli daerah. Pemerintah daerah harus memiliki kekuatan untuk mengeksplorasi sumber-sumber potensial Pendapatan Asli Daerah. Jadi daerah memiliki peluang besar untuk mengelola sumber daya mereka untuk memberikan hasil yang optimal, Selain mengelola sumber Pendapatan Asli Daerah yang ada perlu ditingkatkan, pemerintah daerah harus selalu kreatif dan inovatif dalam menemukan dan mengembangkan potensi sumber Pendapatan Asli Daerah lainnya sehingga pemerintah daerah akan memiliki lebih banyak sumber pendapatan yang dapat digunakan dalam mengembangkan daerah mereka. Salah satu upaya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah adalah dengan mengoptimalkan potensi di sektor pariwisata. Sektor pariwisata dianggap sebagai mesin ekonomi yang menghasilkan pengembangan devisa.

Beberapa negara menunjukkan bahwa pada tingkat makro ekonomi, pariwisata merupakan penyumbang utama pendapatan dan kemakmuran nasional. Dampak ekonomi utama meliputi pengeluaran, pendapatan, pekerjaan, dan pendapatan mata uang asing. Di Inggris, pada tahun 1997 pengeluaran untuk hiburan diperkirakan mencapai seperempat dari total pengeluaran, dan berkontribusi pada lebih dari 6 persen lapangan kerja. Selain itu di Prancis, pendapatan mata uang asing pada pertengahan tahun 1990-an pariwisata menyumbang lebih dari USD11 juta ke rekening neraca pembayaran Prancis. Akan tetapi pentingnya ekonomi pariwisata ini juga bergantung pada tahap pembangunan ekonomi suatu daerah oleh pemerintah (Tribe, 2004).

Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah menjelaskan bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) adalah rencana keuangan tahunan regional yang ditetapkan oleh Peraturan Daerah. Anggaran daerah adalah dasar untuk mengelola keuangan daerah dalam satu tahun fiskal setelah undang-undang tentang keuangan negara. Peraturan di era reformasi keuangan daerah menunjukkan bahwa laporan keuangan akan lebih informatif. Untuk alasan ini, dalam bentuknya yang baru, APBD terdiri dari 3 bagian, yaitu pendapatan, pengeluaran, dan pembiayaan.

Pendapatan dalam APBD dibagi menjadi 3 kategori yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD), dana perimbangan, dan lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah. Selanjutnya belanja hanya digolongkan menjadi 2 yaitu belanja tidak langsung dan belanja langsung.

Pendapatan Asli Daerah merupakan komponen yang menentukan keberhasilan atau kegagalan independensi pemerintah kota dalam konteks otonomi daerah saat ini. Salah satu komponen yang sangat dipertimbangkan dalam menentukan tingkat kemandirian daerah dalam konteks otonomi daerah adalah sektor Pendapatan Asli Daerah (Samsubar, 2003)

Secara umum, pendapatan pemerintah diperlukan untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Secara umum, pendapatan pemerintah dapat dibedakan antara pajak dan pendapatan bukan pajak. Pendapatan bukan pajak, misalnya, adalah pendapatan pemerintah dari pinjaman pemerintah, baik pinjaman yang berasal dari dalam negeri maupun pinjaman pemerintah yang berasal dari luar negeri (Mangkoesobroto, 2001).

Pasal 6 ayat 1 dan 2 Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah menyatakan bahwa:

1. Pendapatan Asli Daerah bersumber dari:

a. Pajak daerah

Pajak daerah dapat didefinisikan sebagai pajak Negara yang diserahkan kepada daerah dan dinyatakan sebagai pajak daerah dengan undang-undang. Menurut Undang Undang No. 34 Tahun 2000 tentang Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah, pajak daerah didefinisikan sebagai iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang yang dapat membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah.

b. Retribusi daerah

Retribusi daerah dapat didefinisikan sebagai pungutan terhadap orang atau badan kepada pemerintah daerah dengan konsekuensi pemerintah daerah memberikan jasa pelayanan atau perijinan tertentu yang langsung dapat dirasakan oleh pembayar retribusi.

c. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan

d. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah sah

2. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah sebagaimana dimaksud pada ayat 1 huruf d, meliputi :

a. Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan

b. Jasa giro

c. Pendapatan Bunga

d. Keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing

e. Komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan atau pengadaan barang dan jasa oleh daerah

Berdasarkan peraturan di atas, salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah berasal dari pemungutan pajak daerah. Pajak lokal yang terkait dengan sektor pariwisata meliputi pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, dan pajak iklan. Dengan pertumbuhan pembangunan pariwisata juga akan meningkatkan pajak daerah dari sektor pariwisata, yang juga diharapkan akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Sektor pariwisata adalah industri jasa yang memiliki mekanisme pengaturan yang kompleks. Mekanisme tersebut mencakup pengaturan perpindahan wisatawan dari daerah atau negara asal, ke tujuan wisata, untuk kembali ke negara asal mereka yang melibatkan berbagai komponen seperti agen perjalanan, pemandu wisata, operator, akomodasi, restoran, toko seni, *moneychanger*, transportasi, dan lainnya. Pariwisata juga menawarkan berbagai jenis produk dan wisata, mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata buatan, hingga berbagai wisata minat khusus.

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 telah menerangkan bahwa Kepariwisataan adalah segala sesuatu hal yang terkait dengan aktifitas pariwisata, dimana di dalamnya terdapat perihal bagaimana melakukan pengelolaan terhadap objek, daya tarik wisata dan juga bisnis yang mengatur hubungan organisasi dalam aktifitas pariwisata. Tempat-tempat wisata termasuk daerah wisata, taman rekreasi, waduk, daerah bersejarah, museum, pertunjukan kesenian serta kebudayaan, pengaturan terhadap kehidupan masyarakat secara alamiah, misalnya: keindahan alam, danau, gunung berapi, pantai, dan juga terkait dengan pengoperasian layanan serta fasilitas pariwisata, meliputi: pengelolaan bisnis jasa pariwisata (agen perjalanan, pemandu perjalanan wisata, konvensi, perjalanan insentif dan pameran wisata, *impresario*, konsultan pelayanan pariwisata, dan pengelolaan informasi pariwisata), fasilitas pariwisata bisnis antara lain: akomodasi perjalanan pariwisata, restoran dan bar di lokasi wisata, serta transportasi yang digunakan untuk menunjang aktifitas wisata.

Pariwisata adalah industri jenis baru yang dapat menghasilkan meningkatkan perekonomian masyarakat dengan cepat cepat melalui pembukaan kesempatan kerja. Selain itu, pariwisata mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mendorong produktivitas sektor yang lainnya. Kompleksitas sektor wisata juga mampu menggerakkan bidang industri klasik, seperti: industri kerajinan tangan *handmade* dan juga cinderamata atau *oleh – oleh* (Salah, 2003).

Pengembangan sektor pariwisata yang sukses akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Sektor pariwisata juga memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti jumlah atraksi yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional, tingkat hunian hotel, pendapatan per kapita, ukuran pajak hotel dan restoran, dan ukuran objek wisata. biaya. Dengan demikian, sektor pariwisata adalah salah

satu sektor yang mendapat prioritas utama untuk memperbaiki struktur ekonomi regional dan dapat meningkatkan kemandirian dan daya saing. Sektor pariwisata diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Salah satu penelitian dengan judul Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Kerinci, menunjukkan bahwa upaya pengembangan pariwisata yang telah dilakukan pemerintah Kabupaten Kerinci menunjukkan hasil yang positif, yaitu semakin bertambah dan banyaknya lokasi/tempat wisata, meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan objek wisata, walaupun kenaikan pendapatan tersebut belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Kerinci. Sehingga retribusi daerah dari sektor pariwisata sampai dengan tahun 2014 masih relatif tidak berperan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kerinci (Mardianis, 2018).

Kota Semarang sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah memiliki fasilitas yang sangat memadai. Di kota Semarang, terdapat fasilitas pelabuhan, pendidikan, kesehatan, perbelanjaan, kawasan bisnis, dll. Tampaknya Kota Semarang akan terus berkembang, selain menjadi kota perdagangan, juga akan menjadi kota wisata atau kota tujuan wisata. Karena itu, di Kota Semarang, hotel terus tumbuh dari kelas melati hingga hotel berbintang. Pengembangan kota pariwisata didukung oleh fasilitas transportasi udara dengan Bandara Ahmad Yani yang telah ditingkatkan menjadi bandara internasional, serta transportasi darat dalam bentuk kereta api dan bus dengan berbagai jurusan.

Pariwisata di Kota Semarang memiliki beragam produk wisata yang menyediakan tempat wisata di setiap kegiatan pariwisata. Keragaman etnis, bahasa, budaya, warisan sejarah, tradisi kehidupan masyarakat dapat memberikan daya tarik dalam kegiatan wisata. Fakta ini membuat Kota Semarang memiliki peluang untuk memasarkan beragam produk wisata.

Jenis pariwisata dapat dibedakan menurut motif tujuan perjalanan, antara lain: 1). *Pleasure Tourism*, merupakan perjalanan wisata yang bertujuan untuk menikmati aktifitas belibur, menghirup udara segar dari alam, memuaskan dahaga pengetahuan atau rasa ingin tau, merasakan sensasi ketegangan, merasakan sesuatu yang baru atau belum pernah ada, merasakan keindahan alam sebagai ciptaan Tuhan, serta mendapatkan ketenangan pikiran dan kedamaian dalam hati, 2). *Recreation Tourism* atau mendapatkan hiburan ketika muncul agenda libur nasional untuk beristirahat di tengah kepenataan rutinitas sehari-hari, mengembalikan kesegaran jasmani dan rohani dari kelelahan yang di rasakan, 3). *Cultural Tourism*, merupakan aktifitas yang menitikberatkan pada penggalian informasi terkait

kebudayaan, karena keinginan untuk mempelajari adat – istiadat sebuah daerah, baik peninggalan, fisik, ataupun non fisik, 4). *Sport Tourism*, secara umum dibedakan menjadi 2 (dua) yakni, pariwisata olahraga besar, seperti: olimpiade, Asina Game, SEA Games yang memiliki skala Internasional, yang kedua adalah Pariwisata Olahraga yang diperuntukan untuk aktifitas pribadi, seperti: panjat tebing, memancing, berenang, arum jeram, 5). *Business Tourism* merupakan model aktifitas wisata yang dilakukan oleh pengusaha yang melakukan perjalanan sekaligus atau dengan tujuan utama untuk berbisnis atau berdagang, 6). *Convention Tourism*, merupakan perjalanan wisata yang dilakukan dengan tujuan untuk melakukan pertemuan ilmiah dalam bidang tertentu, seperti: konferensi, symposium, workshop dan lain - lain (Spillane, 1987).

Kekayaan pariwisata yang dimiliki Kota Semarang seharusnya mampu bersaing dengan kota lain sebagai kota destinasi wisata. Tidak hanya sebatas menjadi kota transit, namun Kota Semarang juga seharusnya mampu menjadi kota destinasi wisata secara nasional maupun internasional. Manfaat lain yang diperoleh pada saat yang sama adalah membuka peluang kerja bagi masyarakat, meningkatkan sektor industri pariwisata dan meningkatkan Pendapatan Asli Kota Semarang. Studi ini penting, mengingat sektor pariwisata adalah salah satu penghasil pendapatan utama. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab bagaimana mengoptimalkan Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata di kota Semarang.

Keberadaan pariwisata sangat efektif karena dapat mengoptimalkan sektor – sektor lain, sehingga dapat dijadikan sebagai *pemantik* untuk menggerakkan organisasi yang berkaitan dengan sektor tersebut. Poerdwadarminta mengemukakan bahwa optimisasi adalah hasil yang dicapai mengikuti keinginan, sehingga optimisasi adalah pencapaian hasil sesuai dengan harapan secara efektif dan efisien. Banyak optimisasi juga didefinisikan sebagai langkah-langkah di mana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan yang dilakukan. Optimalisasi adalah upaya memaksimalkan kegiatan untuk mewujudkan manfaat yang diinginkan atau diinginkan. Dari uraian ini, diketahui bahwa optimasi hanya dapat direalisasikan jika diwujudkan secara efektif dan efisien. Dalam organisasi suatu organisasi, tujuannya selalu diarahkan untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien agar menjadi optimal (Ali, 2014).

Metode

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Melalui metode kualitatif akan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis mengenai optimalisasi Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata di Kota Semarang. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yang

dimulai dengan tahap pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan berasal dari data primer yang berupa observasi atas fenomena yang terjadi dan data sekunder yang berupa dokumentasi yang valid. Pengamatan terkait optimalisasi Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata di Kota Semarang diamati melalui media massa. Dokumentasi dalam bentuk laporan, jurnal nasional dan internasional.

Validasi data dan temuan yang diperoleh peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Keseluruhan proses analisis data melibatkan beberapa upaya untuk menginterpretasi data dalam bentuk teks atau gambar. Peneliti perlu menyiapkan data yang akan dianalisis untuk memahami dan menginterpretasi makna sebenarnya. Setelah itu, data dianalisis dengan menggunakan teori yang telah ditetapkan. Penelitian dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya menggunakan metode yang sama dengan data yang terus berubah dari tahun ke tahun. Sehingga dapat dilihat perbandingan dari hasil yang didapatkan sebagai sebuah evaluasi.

Hasil dan Pembahasan

Potensi Sektor Pariwisata di Kota Semarang

Pendapatan sektor pariwisata tidak dapat dipisahkan dari peran pajak dan retribusi. Dengan menambahkan pajak seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan dan berbagai pungutan seperti pungutan atas penggunaan kekayaan lokal, pungutan untuk penginapan, biaya rekreasi dan pendapatan legal lainnya, pendapatan pariwisata akan diperoleh.

Kota Semarang sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah telah menjadi salah satu tujuan wisata yang memiliki daya tarik besar, baik budaya, alam maupun buatan manusia. Wisata sejarah di kota Semarang meliputi 1. Monumen Muda, sebuah monumen berbentuk lilin dengan bagian berbentuk pentagon. Terdiri dari tiga bagian, yaitu alas bedak, badan, dan kepala. Ada relief di semua sisi landasan. 2. Lawang Sewu adalah bangunan megah yang digunakan oleh Belanda sebagai markas kereta api atau lebih dikenal dengan *Nederlandsch Indische Spoorweg Maschaappij (NIS)*. 3. Kota Lama, peninggalan Belanda dalam bentuk bangunan-bangunan tua yang masih berdiri kokoh hingga sekarang beberapa berfungsi sebagai hotel, tempat tinggal, dan kantor-kantor perusahaan. Bangunan tua ini cukup banyak disebut kota tua. Ini termasuk Gereja Blenduk, Stasiun Kereta Tawang, Gereja Gedangan, Gunting Taman Sri, Marabunta, dan De Spiegel. Kawasan Kota Tua telah direvitalisasi.

Wisata religius di kota Semarang meliputi 1. Masjid Agung Jawa Tengah, masjid ini memiliki payung besar dan menara setinggi 99 meter yang dapat digunakan untuk melihat seluruh penjuru kota Semarang. 2. Gereja Blenduk, gereja ini adalah peninggalan Belanda

dengan interior semua ditandai oleh Belanda. 3. Gedong Batu (Sam Po Kong), sebuah kuil yang dibangun sebagai tempat persinggahan bagi seorang utusan dari Tiongkok selama serangkaian kunjungan ke negara-negara Asia. 4. Kuil Avalokitesvara, terdapat bangunan pagoda yang terdiri dari 7 tingkat dengan 4 patung menghadap semua arah kompas di setiap tingkat, semua aksesori aksesori bangunan seperti relief, ukiran lampu naga, dan ubin dinding yang digunakan seluruhnya diimpor langsung dari Tiongkok.

Tidak hanya itu, masih banyak daya tarik pariwisata di Kota Semarang. Wisata Museum di Kota Semarang meliputi: 1. Museum Ronggowarsito, memiliki koleksi periode sejarah alam, arkeologi, budaya, zaman kolonial, kerajaan Budha Hindu, periode perkembangan Islam, hingga era pengembangan pulau. 2. Museum Mandala Bhakti, museum perjuangan TNI yang menyimpan berbagai koleksi data, sejarah, dokumentasi, dan senjata tradisional dan modern, serta berbagai peralatan yang digunakan selama perang untuk mempertahankan kemerdekaan. 3. Museum MURI, mengumpulkan catatan dan prestasi luar biasa masyarakat Indonesia. 4. Museum Jamu Nyonya Meneer menyimpan berbagai koleksi benda budaya tentang jamu, serta koleksi pribadi Nyonya Meneer dalam bentuk foto hingga alat tradisional yang digunakan untuk membuat jamu. Di samping itu, Kota Semarang juga memiliki Wisata Kuliner, diantaranya: 1. Lumpia 2. Tahu 3. Wingko Babat 4. Bandeng Presto dan 5. Ganjel Ril.

Wisata Seni dan Budaya (Tradisi) di Kota Semarang meliputi: 1. Dugderan 2. Bakdo Gablok dan 3. Apitan (Sedekah Bumi). Serta Wisata Hiburan (Rekreasi) di Kota Semarang meliputi: 1. Puri Maerokoco, sebagai Taman Mini di Jawa Tengah, merangkum semua rumah tradisional yang disebut paviliun dari 35 kabupaten dan kota di Jawa Tengah. 2. Pantai Marina, area rekreasi yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti kolam renang, penyewaan perahu, dan taman bermain anak-anak. 3. Kebun Binatang Wonosari 4. Taman Lele (Kampoeng Wisata) 5. Gardu Pandang Gombel 6. Taman Budaya Raden Saleh.

Daya tarik pariwisata di Kota Semarang tersebut dapat dinikmati wisatawan dengan berbagai tujuan, baik untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*), rekreasi (*recreation tourism*), kebudayaan (*cultural tourism*), olah raga (*sports tourism*), urusan usaha dagang (*business tourism*), dan kegiatan-kegiatan konvensi (*convention tourism*).

Industri pariwisata yang dapat menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah adalah industri pariwisata milik masyarakat atau Community Tourism Development (CTD). Pemerintah daerah dapat memperoleh peluang untuk pendapatan pajak legal dan berbagai pungutan untuk sumber pendanaan pembangunan dengan mengembangkan CTD. Hubungan

industri pariwisata dengan Pendapatan Asli Daerah berjalan melalui Pendapatan Daerah dan bagi hasil pajak / bukan pajak (Susiana, 2003).

Saat ini, hampir setiap negara berlomba untuk mengembangkan sektor pariwisata dan menarik sebanyak mungkin pasar wisata di dunia untuk menyumbangkan devisa ke negara mereka. Banyaknya tempat wisata di Kota Semarang sebagian besar adalah wisatawan domestik. Sementara jumlah kunjungan wisatawan asing relatif kecil.

Optimalisasi Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Kota Semarang

Upaya mengoptimalkan Pendapatan Asli Daerah untuk pembangunan daerah membutuhkan pengelolaan keuangan daerah berdasarkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan daerah secara tertib, patuh pada undang-undang yang berlaku, efektif, efisien, ekonomis, transparan, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan prinsip keadilan dan kepatutan berdasarkan pada akuntabilitas dan keterbukaan, dan pemberdayaan manajer profesional.

Pendapatan Asli Daerah merupakan penerimaan murni daerah dan merupakan indikator sejauh mana telah dilaksanakan otonomi tersebut secara luas, nyata, dan bertanggungjawab. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah yang maksimal diharapkan mampu meningkatkan kualitas penyelenggaraan urusan daerah. Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah ditetapkan berdasarkan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, yaitu pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

Manajemen Pendapatan Asli Daerah anggaran harus memperhatikan upaya untuk meningkatkan pendapatan dan biaya pajak daerah tanpa harus menambah beban bagi masyarakat. Pendapatan Asli Daerah dalam struktur Pendapatan dan Belanja Anggaran Daerah (APBD) adalah elemen penting dari perannya baik untuk mendukung tata kelola maupun memberikan layanan kepada publik. Salah satu caranya adalah optimalisasi sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata.

Pariwisata adalah cara yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ini karena pariwisata menyebabkan efek pengganda yang tinggi dan manfaat rute di sepanjang rute panjang. Pengembangan pariwisata harus direncanakan dengan pendekatan partisipatif. Perencanaan partisipasi didasarkan pada keinginan masyarakat dengan pilihan dari berbagai alternatif yang bermanfaat bagi masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan harus berlanjut pada tahap implementasi, dan tahap selanjutnya agar kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan dan kualitas lingkungan dapat dipertahankan.

Retribusi Kota Semarang sektor pariwisata tahun 2012 adalah sebesar 3.698.028.405 meningkat 97,33% pada tahun 2013 menjadi sebesar 5.568.807.000 (Data Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Semarang Tahun 2013). Kota Semarang pada tahun 2015 masuk dalam lima besar jumlah kunjungan wisatawan di Jawa Tengah. Jumlah wisatawan di Kota Semarang yaitu 16.518 wisatawan mancanegara dan 2.853.564 nusantara dengan pendapatan sebesar 16,764,640,560 (Statistik Pariwisata Jawa Tengah 2015).

Pertumbuhan pariwisata merupakan pedang bermata dua yang dampaknya perlu dikelola secara hati-hati. Hal ini terlihat pada peningkatan jumlah pengunjung pariwisata yang efektif dalam mengurangi kemiskinan pedesaan dan perkotaan. Tetapi di sisi lain hal ini meningkatkan ketidaksetaraan pendapatan. Oleh karena itu, mengurangi kemiskinan dan ketimpangan bisa menjadi tantangan, di mana pengurangan kemiskinan yang lebih besar disertai dengan peningkatan ketidaksetaraan pendapatan yang lebih besar. Temuan ini berlaku untuk daerah pedesaan dan perkotaan.

Komponen Pendapatan Daerah yang menonjol adalah pajak daerah, biaya pengguna regional, dan keuntungan dari perusahaan milik daerah. Rantai industri pariwisata dalam bentuk hotel / losmen, restoran / jasa catering, bisnis pariwisata (objek wisata, souvenir, dan hiburan), bisnis perjalanan (agen perjalanan dan pemandu wisata), penyelenggara konvensi, dan transportasi dapat menjadi sumber lokal pendapatan asli daerah berupa pajak, retribusi daerah, laba Badan Usaha Milik Daerah, pajak dan bukan pajak (Rudi, 2001).

Perumusan konsep, strategi, dan rencana pengembangan sektor pariwisata di Kota Semarang perlu didahului dengan identifikasi masalah, peluang dan tantangan yang akan dihadapi di masa depan serta potensi yang ada saat ini. Hasil identifikasi ini akan dianalisis untuk mendapatkan solusi bagi pengembangan pariwisata di kota Semarang.

Manajemen partisipatif merupakan pendekatan penting dalam mengoptimalkan Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata di kota Semarang. Manajemen partisipatif bergeser dari penekanan kegiatan ke penekanan pada hasil. Orientasi kegiatan akan membuat sistem hanya terlihat. Sementara orientasi hasil akan memotivasi kegiatan untuk mencapai solusi sistematis sehingga kerja sama yang erat akan dibuat dengan masyarakat dan partisipasi dalam pemecahan masalah muncul. Selain itu, penerapan manajemen partisipatif dalam mengoptimalkan Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata di Kota Semarang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat. Jika pengelola kawasan wisata berasal dari luar daerah maka aliran manfaat ekonomi akan muncul bukan dari daerah setempat. Akibatnya, masyarakat lokal tetap tidak berdaya secara sosial dan ekonomi untuk mengambil peluang yang timbul dari pengembangan pariwisata.

Melalui penerapan manajemen partisipatif dalam mengoptimalkan Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata di Kota Semarang, masyarakat setempat dapat memanfaatkan peluang dalam berbagai aspek termasuk manajer, penyedia konsumsi atau restoran, fasilitas akomodasi, transportasi dan suvenir utilitas dari kerajinan rumah tangga. Perencanaan pengembangan pariwisata dilakukan mengikuti keinginan masyarakat atau terkadang perencanaan dibuat oleh warga.

Demikian juga dalam hal mengoptimalkan Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata di kota Semarang. Masyarakat juga memiliki peran besar dalam mengembangkan fasilitas dan utilitas pariwisata. Kemudian dalam menerima kunjungan wisatawan, orang dapat menerima kunjungan dan melayani sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, pengembangan sektor pariwisata di kota Semarang sebagai upaya untuk mengoptimalkan Pendapatan Asli Daerah dapat memerangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di kota Semarang.

Kesimpulan

Tempat wisata di kota Semarang dapat dinikmati oleh wisatawan dengan berbagai keperluan, baik untuk menikmati perjalanan (kesenangan wisata), rekreasi (rekreasi), budaya (wisata budaya), olahraga (*sports tourism*), urusan perdagangan bisnis (*business tourism*), dan kegiatan konvensi (*convention tourism*). Masyarakat setempat dapat memanfaatkan peluang dalam berbagai aspek termasuk manajer, pemandu konsumsi atau restoran, fasilitas akomodasi, transportasi dan suvenir dari kerajinan rumah tangga. Ini menjadi penting dalam mengoptimalkan Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata di Kota Semarang.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Program Magister Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya yang telah mendukung saya dalam penyelesaian manuskrip di jurnal ini.

Daftar Pustaka

Mangkoesebroto, Guritno. (2001). *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: BPFE.

Mardianis. (2018). *Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Kerinci*. Jambi: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jambi.

- Rudi, Badrudin. (2001). *Menggali Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Pembangunan Industri Pariwisata*. Jurnal Kompak No 3, Hlm 1-13.
- Salah, Wahab. (2003). *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta: PT. Pramadya Paramita.
- Samsubar, Saleh. (2003). *Kemampuan Pinjam Daerah Kota dan Kota di Indonesia*. Semarang: Media Ekonomi & Bisnis Vol. XIV No. 2 Desember 2003.
- Spillane, James J. DR. (1987). *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susiana. (2003). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah dari Sektor Pariwisata Kota Surakarta (1985-2000)*. Disertasi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Tribe, John. (2004). *The Economics of Recreation, Leisure and Tourism (Third edit)*. Amsterdam Boston Heidelberg London New York Oxford Paris San Diego San Francisco Singapore Sydney Tokyo: Elsevier Linacre House, Jordan Hill, Oxford OX2 8DP 30 Corporate Drive, Burlington MA 01803.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4966).
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
- Undang-Undang No. 34 Tahun 2000 tentang Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah.